**BAB II**

**TINJAUAN TEORI**

1. **Pengembangan**
2. **Definisi Pengembangan**

Dalam kamus Bahasa Indonesia mengembangkan adalah menjadikan besar luas, merata, dan sebagainya.Mengembangkan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, moral dan konseptual sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Mengembangkan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik (Simanjuntak dkk., 2020 : 7).

Menurut Priwardana & Hartoto (2015 : 196) menyatakan bahwa pada hakikatnya mengembangkan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri

Berdasarkan pengertian mengembangkan yang telah diuraikan, yang dimaksud dengan mengembangkan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana dan terarah untuk membuat atau memperbaiki, sehingga menjadi pembelajaran yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan dan mendukung serta meningkatkan kualitas sebagai upaya menciptakan mutu yang lebih baik.

1. **Bahan Ajar**
2. **Pengertian Bahan Ajar**

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah segala sesuatu pengetahuan, sikap maupun ketrampilan yang harus dipelajari seorang peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang diharapkan dalam pendidikan. Sedangkan jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai (Kurniawati, 2015 : 370).

Bahan ajar menurut Dick & Carey (1996:229) dalam Wijayanti & Zulaeha (2015 : 97) “merupakan seperangkat materi pembelajaran yg disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yg akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran”. Berangkat dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Bahan ajar adalah segala bentuk bahan baik berupa secara materi ataupun material yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

1. **Prinsip Pengembagan Bahan Ajar**

Menurut Kurniawati (2015 : 370) prinsip – prinsip pengembangan bahan ajar diantaranya :

1. Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang kongkret untuk memahami yang abstrak
2. Pengulangan akan memperkuat pemahaman.
3. Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman peserta didik.
4. Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu.
5. Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong peserta didik untuk terus mencapai tujuan.

Mengembangkan bahan ajar juga harus melihat karakteristik siswa dan kebutuhan siswa. Siswa mempunyai karakteristik atau tipe yang berbeda-beda, ada siswa yang mempunyai kemampuan verbal, vocal dan visual. Bahan ajar yang kita buat juga harus memenuhi kebutuhan siswa, baik kebutuhan *knowledge-nya*, kebutuhan kurikulum yang melihat pada kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh seluruh siswa.

1. **Jenis – Jenis Bahan Ajar**

Menurut Sahari (2022 : 103) Ada beberapa jenis bahan ajar jika dilihat dari bagaimana bahan ajar itu dikemas dan disajikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, setidaknya ada lima kategori yaitu:

1. Cetak : *Handout*, Buku, modul, LKS, brosur, leaflet, foto, gambar, model, maket. Bahan ajar cetak mempermudah siswa dalam mempelajarinya selain siswa dapat mempelajari disekolah siswa juga dapat mempelajari dirumah, melihat ketersedian bahan yang sangat mudah diperoleh.
2. Dengar : Kaset, radio, piringan hitam, *compact disc*. Bahan ajar yang satu ini sering kita menyebutnya dengan media audio atau suara yang dihantarkan oleh gelombang udara yang dapat didengar oleh telinga manusia, manfaat dari media audio disini akan meningkatkan daya ingat siswa dalam memahami materi pembelajaran.
3. Pandang (*visual*) seperti foto, gambar atau maket, media ini hanya bisa dilihat dan memberikan pemehaman kepada iswa jika dalam pembelajaran ada materi yang berkaitan dengan objek yang berukuran besar atau sulit bagi siswa untuk melihat secara langsung.
4. Pandang Dengar: VCD, film, media audiovisual mempunyai keunggulan-keunggulan dibandingkan dengan media-media pembelajaran yang ada, media audiovisual dapat meningkatkan retensi ingatan, meningkatkan transfer ilmu dalam pembelajaran.
5. Multimedia Interaktif : Pembelajaran berbasis komputer, Web, bahan ajar ini mempermudah siswa atau pesera didik yang mempunyai kendala mengenai jarak, maka siswa dapat mengakses materi yang tersedia melalui internet dengan mudah, media ini disebut juga dengan media yang berbasis online/daring (dalam jaringan). Secara garis besarnya, dalam memanfaatkan bahan ajar terdapat dua strategi.
6. **Langkah – Langkah Pengembangan Bahan Ajar**

Menurut Simanjuntak dkk (2020 : 134) Secara garis besar langkah‐langkah pengembangan materi pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi aspek‐aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pengembangan materi pembelajaran.
2. Mengidentifikasi jenis‐jenis materi materi pembelajaran.
3. Memilih materi pembelajaran yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi tadi.
4. Memilih sumber materi pembelajaran dan selanjutnya mengemas materi pembelajaran tersebut.
5. **Anak Tunagrahita**
6. **Pengertian Anak Tunagrahita**

Istilah tunagrahita berasal dari bahasa Sanksekerta, yaitu tuna yang artinya rugi, kurang, dan grahita yang berarti berfikir. Dalam KBBI tunagrahita berarti cacat pikiran, lemah daya tangkap, atau idiot. Dalam dunia pendidikan yang umum dipakai pada pendidikan luar biasa antara lain anak mampu didik, *Educable*, *Mild*, dan debil.

Salah satu definisi yang dewasa ini diterima secara luas dan menjadi rujukan utama ialah definisi dari American Association on Mental Deficiency (AAMD) yang dikutip Astati dan Mulyati (2010: 14) dalam Grosman (Kirk dan Gallagher, 1986: 116) sebagai berikut: “*Mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning resulting in or adaptive behavior and manisfested during the developmental period*”.

Sedangkan yang dimaksud dengan anak Tnagrahita menurut Amin (1995:11) adalah :

Mereka yang kecerdasannya berada di bawah rata-rata. Disamping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Seorang anak dikatakan tunagrahita karena mengalami perkembangan kecerdasan sedemikian lambat dan terbatas jika di bandingkan dengan anak normal sebayanya. Oleh karena itu mereka juga mengalami keterbatasan dalam kemampuan belajar dan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan uraian di atas, definisi anak tunagrahita adalah anak yang mengalami keterbatasan fungsi intelektual sedemikian rupa dibandingkan dengan anak normal sebayanya, disertai dengan keterbatasan dalam penyesuaian tingkah laku, dan kondisi ini berlangsung pada masa perkembangan.

1. **Klasifikasi Anak Tunagrahita**

Menurut Rochyadi (2012: 21) mengemukakan karakteristik anak tunagrahita menurut tingkat ketunagrahitaannya yaitu :

1. Karakteristik Tunagrahita Ringan

Meskipun tidak dapat menyamai anak normal yang seusia dengannya, mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Pada usia 16 tahun atau lebih mereka dapat mempelajari bahan yang tingkat kesukarannya sama dengan kelas 3 dan kelas 5 SD. Kematangan belajar membaca baru dicapainya pada umur 9 tahun dan 12 tahun sesuai dengan berat dan ringannya kelainan.

1. Karakteristik Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Perkembangan bahasanya lebih terbatas daripada anak tunagrahita ringan. Mereka berkomunikasi dengan beberapa kata. Mereka dapat membaca dan menulis, seperti namanya sendiri, alamatnya, nama orang tuanya, dan lain-lain. Mereka mengenal angka-angka tanpa pengertian. Namun demikian, mereka masih memiliki potensi untuk mengurus diri sendiri. Mereka dapat dilatih untuk mengerjakan sesuatu secara rutin, dapat dilatih berkawan, mengikuti kegiatan dan menghargai hak milik orang lain.

1. Karakteristik Anak Tunagrahita Berat dan Sangat Berat Anak

Anak tunagrahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya akan selalu tergantung pada pertolongan dan bantuan orang lain. Mereka tidak dapat memelihara diri sendiri (makan, berpakaian, ke WC, dan sebagainya harus dibantu). Mereka tidak dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Ia juga tidak dapat bicara kalaupun bicara hanya mampu mengucapkan kata-kata atau tanda sederhana saja. Kecerdasannya walaupun mencapai usia dewasa berkisar, seperti anak normal usia paling tinggi 4 tahun.

Klasifikasi anak tunagrahita menurut AAMD (American Asosiacion on Mental Defeciency), dalam Wardani, dkk (2008:6) adalah :

1. Anak Tunagrahita ringan yang memiliki IQ 70-55, mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana.
2. Anak Tunagrahita sedang 55-40, bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Masih dapat didik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaaan rumah tangga sederhana seperti menyapu, membersihkan perabot rumah tangga, dan sebagainya.
3. Anak Tunagrahita berat 40-25, kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun.
4. Anak Tunagrahita sangan berat 25 kebawah, anak tunagrahita ini memerlukan bantuan perawatan secara total dalam berpakaian, mandi, dan lain-lain. Bahkan merka memerlkan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.
5. **Karakteristik Anak Tunagrahita**

Menurut Astati dan Mulyati (2010: 15) dalam Suwandari (2015: 104) Karakteristik anak tunagrahita pada umumnya adalah:

1. Kecerdasan, kapasitas belajarnya sangat terbatas terutama untuk hal-hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan cara membeo (rote learning) bukan dengan pengertian. Perkembangan mentalnya mencapai puncak pada usia yang masih muda.
2. Sosial, dalam pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara dan memimpin diri. Selalu bergantung pada bantuan orang lain, mereka bermain dengan teman yang lebih muda daripadanya, tidak dapat bersaing dengan teman sebaya.
3. Fungsi-fungsi mental lain, mereka mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian. Jangkauan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang tangguh dalam menghadapi tugas. Pelupa dan mengalami kesukaran mengungkapkan kembali suatu ingatan. Mereka menghindari dari berpikir.
4. Dorongan dan Emosi, bagi tunagrahita berat hampir-hampir tidak dapat mempertahankan diri, penghayatannya terbatas pada perasaan-perasaan seperti : senang, takut, marah, benci dan kagum.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, H. (2014). *Strategi Pemberdayaan Anak Penyandang Tunagrahita Pada Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pondok Sosial Kalijudan Kota Surabaya*. *2*(3), 2–3. https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/publika/article/download/8902/8899

Bensu, P. (2015). Bimbingan Karir untuk Mempersiapkan Anak Tunagrahita Memasuki Dunia Kerja. *Jurnal Psikologi Konseling*, *7*(1), 12–20.

Kurniawati, F. E. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Ahklak di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Penelitian*, *9*(2), 367. https://doi.org/10.21043/jupe.v9i2.1326

Priwardana, A. P., & Hartoto, S. (2015). PENGARUH PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN RENANG GAYA DADA TERHADAP HASIL BELAJAR RENANG GAYA DADA ( STUDI PADA SISWA KELAS VA SD NEGERI DURUNG BANJAR SIDOARJO ) Anggara Putra Priwardana Setiyo Hartoto Abstrak. *Jurnal-Pendidikan-Jasmani*, *03*(01), 195–198.

Rochyadi, E. (2012). Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 6.3-6.54.

Sahari. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Ahklak di Madrasah Tsyanawiyah Hidayaturrahman NW Menggala (Suatu Pendekatan Studi Literatur). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendid*, *7*(4), 281–288. https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy

Simanjuntak, M. P., Sinaga, L., & Hardinata, A. (2020). *Pengembangan Program Dalam Pembelajaran*. http://digilib.unimed.ac.id/43220/1/textbooks.pdf

Suwandari, L. (2015). Instrumen asesmen kemampuan membaca teknis bagi anak tunagrahita ringan kelas XI di SLB Madina Kota Serang. *MEDIA Nusantara*, *2*(1), 101–112.

Wijayanti, W., & Zulaeha, I. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Kompetensi Memproduksi Teks Prosedur Kompleksyang Bermuatan Kesantunan Bagi Peserta Didik Kelas X Sma/Ma. *Seloka - Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *4*(2), 94–101.